

**HAK ASASI MANUSIA
DALAM SASTRALISAN MASYARAKAT BUGIS
(PERSPEKTIF HERMENUTIKA)**

Amaluddin

Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia/Daerah FKIP UMPAR
Jln. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Telpon. (0421) 25524, faks. 22757 Parepare, Sul-Sel
amaluddin1965@yahoo.co.id

ABSTRACT

Oral Literature of Bugis Society is the culture heritage in Bugis society. As a cultural heritage, Oral Literature of Bugis Society used as a medium of artistic expression to convey a variety of things about life of Bugis people, including the very fundamental humanity messages of the importance of human rights upholding. Oral Literature of Bugis also serves as a popular entertainment medium for society. The focus in this study is the use of diction in Oral Literature of Bugis Society. This study is qualitative research using hermeneutical theory design. Based on this research, many found the use of diction such as asipakataungêng, adele', sipakatau, assicocokêng na asalêwangêng, alêbbirêng, assimêllêrêng/siakkamasêang which has a very deep meaning to represent the life of the Bugis society.

Key words: *Oral Literature of Bugis Society, Human Rights, diction, and the theory of hermeneutics.*

ABSTRAK

Sastra Lisan Masyarakat Bugis adalah warisan budaya dalam masyarakat Bugis. Sebagai warisan budaya, Sastra Lisan Masyarakat Bugis digunakan sebagai media ekspresi seni untuk menyampaikan berbagai hal tentang kehidupan manusia Bugis, termasuk pesan-pesan kemanusiaan yang sangat fundamental tentang pentingnya penegakan hak asasi manusia. Sastra Lisan Bugis juga berfungsi sebagai media hiburan rakyat. Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan diksi dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan ancangan teori hermeneutika. Berdasarkan hasil penelitian, banyak ditemukan penggunaan diksi asipakataungêng, adele', sipakatau, assicocokêng na asalêwangêng, alêbbirêng, assimêllêrêng/siakkamasêang yang memiliki makna yang sangat dalam untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Bugis.

Kata Kunci: *Sastra Lisan Masyarakat Bugis, Hak Asasi Manusia, diksi, dan teori hermeneutika.*

1. Pendahuluan

Era *post-modern* telah menyadarkan manusia tentang pentingnya hal-hal yang bersifat non-material sebagai kebutuhan yang sangat mendasar lebih dari kebutuhan materi. Dalam perspektif ini, menurut Amaluddin (2009:2; 2010:52) Nyanyian Rakyat Bugis (selanjutnya disingkat NRB) sebagai salah satu Sastra Lisan Masyarakat Bugis (selanjutnya disingkat SLMB) atau tradisi lisan nyanyian rakyat bugis (TLNRB) yang telah menjadi warisan budaya Bugis yang kaya dengan nilai-nilai dan ajaran-ajaran dalam kehidupan manusia serta memiliki pesan-pesan universal, yang dapat menjadi salah satu alternatif yang dijadikan sebagai “pedoman” hidup manusia di tengah-tengah “kekeringan dan kehausan” manusia terhadap eksistensi manusia di muka bumi sebagai khalifah. Oleh sebab itu, warisan budaya SLMB perlu di-reaktualisasi, di-refungsionalisasi, dan di-reinterpretasi serta diikuti dengan upaya pemertahanan yang berkelanjutan. Hal tersebut sangat penting agar hubungan manusia yang satu dengan yang lain tetap terjalin harmonis dan hak-hak fundamental kemanusiaan yang sangat penting dapat ditegakkan kembali ditengah-tengah pelanggaran Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat HAM) yang sering terjadi di seluruh belahan dunia ini. Hakikatnya, menurut Said (1998:1) yang terpenting dalam kehidupan manusia adalah bagaimana mengutamakan hubungan yang harmonis antara sesama manusia dengan pencipta, lingkungan, dan kehidupan sosial.

Haryono (2005:28-29 dalam Amaluddin, 2010:iii) mengatakan bahwa ilmuwan sosial, mencatat setidaknya ada lima alasan pentingnya gugatan terhadap modernisme. *Pertama*, modernisme dinilai gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan ke masa depan, yaitu kehidupan yang lebih baik (lebih manusiawi dan menjunjung tinggi HAM) sebagaimana diharapkan oleh masyarakat dunia. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak mampu

melepaskan kesewenang-wenangan dan penyelewengan otoritas keilmuan demi kepentingan kekuasaan. *Ketiga*, terdapat banyak kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu modern. *Keempat*, keyakinan ilmu pengetahuan modern untuk memecahkan segala persoalan manusia, ternyata keliru dengan munculnya berbagai patologi sosial. *Kelima*, ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik manusia karena terlalu menekankan atribut fisik individu.

Disadari atau tidak, kita telah masuk dalam perangkat modernisme yang merasuki seluruh aspek kehidupan kita, di mana narasi-narasi agung (*grand narratives*) seperti rasionalitas, individualitas, kapitalisme, positivisme, menjadi bingkai yang kokoh dalam peradaban kita. Semua narasi di atas melegitimasi proyek-proyek pencerahan, seperti kebebasan, kemajuan, atau emansipasi. Pada intinya, sederetan narasi ini ingin mempertegas posisi manusia sebagai subjek dan rasio sebagai pusat.

Dunia modern telah gagal mengantar manusia kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Menurut Amaluddin (1995:122) dunia tersebut telah menciptakan kekeringan hubungan sosial antara individu-individu dalam kehidupan manusia. bahkan Berger dan Kellner (1992:164) mengatakan bahwa manusia yang hidup di dalam masyarakat modern dijangkiti oleh krisis identitas secara permanen. Dalam pandangan Durkheim, krisis modernitas mengakibatkan putusannya ikatan-ikatan sosial tradisional yang diakibatkan oleh industrialisasi, pencerahan, perilaku hedonisme dan individualisme yang di sana sini sering tidak menghiraukan hak-hak fundamental kemanusiaan yaitu HAM. Ia mempertahankan suatu pandangan sosial radikal tentang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dibentuk oleh kultur dan struktur sosial (Beilharz, 2005:101-103). Krisis modernitas yang paling menonjol dewasa ini dan akan menjadi semakin tajam mengawal kehidupan manusia modern pada

masa depan adalah “individualitas”, sehingga peringatan Fay (2002:1) dalam filsafat kontemporeranya “*you have to be one to know one*” anda harus menjadi seseorang untuk mengetahui seseorang, rupanya akan ditinggalkan dan yang dianut adalah pendapat Popeye (Fay, 2002:37) bahwa “saya adalah saya, Anda adalah Anda” atau dalam kata-kata abadi Popeye, “aku adalah aku dan itulah aku”.

Penganut aliran *post-modernism*, misalnya Berger dan Kellner (1992:163) serta Poole (1993:x) mengatakan bahwa masyarakat modern dewasa ini sedang dilanda suatu penyakit moral dengan citranya yang menonjol berupa rasionalitas ilmiah teknologis yang mengutamakan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan. Bahkan, Poole mempertegas bahwa masyarakat modern merupakan masyarakat yang sakit, karena di satu pihak masyarakat modern membutuhkan moralitas, tetapi di lain pihak membuatnya mustahil. Bertindak rasional dalam pengertiannya yang dominan bagi kapitalis adalah mengejar keuntungan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Rasionalisasi yang intrinsik pada teknologi modern ini telah menumpang pada kegiatan maupun pada kesadaran individu sebagai pengendalian dan pembatasan yang merupakan sumber frustrasi. Awuy (1995:22) menyatakan bahwa romantisisme, ilmu pengetahuan, industrialisasi, maupun rasionalisme yang merupakan semangat modernisasi, ternyata tidaklah membuat kehidupan itu lebih baik, melainkan sebaliknya. Kehidupan menjadi korup dan serba termanipulasi. Di sinilah pentingnya mengetengahkan kembali sebuah warisan budaya SLMB yang sangat kaya dengan pesan-pesan kehidupan untuk mempertahankan eskistensi kehidupan manusia yang berkemanusiaan dan menjunjung tinggi tegaknya HAM dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka salah fokus dalam penelitian terhadap teks SLMB adalah pemilihan kata (diksi) yang digunakan dalam SLMB untuk merepresentasikan hak-hak asasi manusia dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan pesan-pesan universal tentang HAM yang terkandung dalam teks SLMB melalui pemaknaan yang mendalam terhadap penggunaan diksi. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berharga dan memberi wawasan baru terhadap kajian teori SLMB dengan menggunakan teori eklektik hermeneutika sebagai perspektif teori baru dalam mengkaji muatan budaya dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat Bugis. Orientasi teoretisnya menggunakan ancangan hermeneutika sebagai teori utama (*grand theory*) dalam memaknai Sastra Lisan Masyarakat Bugis (SLMB) sebagai sebuah fenomena budaya lokal yang syarat dengan nilai-nilai atau pesan-pesan universal dalam kehidupan masyarakat Bugis. Dari ancangan tersebut, maka berimplikasi pada penggunaan hermeneutika sebagai alat analisis data dengan mengikuti langkah-langkah model operasional lingkaran hermeneutika (lihat tabel).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna, Data penelitian ini berupa teks SLMB dalam bahasa Bugis. Data tersebut ditranskripsikan/transliterasi oleh peneliti (dapat berupa kata, baris/larik, kalimat, paragraf, dan wacana) dan selanjutnya diterjemahkan untuk membantu memudahkan peneliti dalam analisis data (interpretasi). Selain data tersebut di atas, data lainnya bersumber dari hasil penelitian dan tulisan para ilmuwan tentang budaya dan sastra Bugis, dan hasil wawancara mendalam dengan para pendukung budaya dan sastra Bugis. Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah SLMB yang bersumber dari NRB, sedangkan data sekunder adalah hasil penelitian dan tulisan ilmuwan tentang budaya dan sastra Bugis serta hasil wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh pendukung budaya dan sastra Bugis.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menerapkan **model lingkaran hermeneutika**, penafsir melalui tiga level interpretasi sesuai pendapat Ricoeur (2002; 2006). Pertama, melalui level **semantik**, yaitu memandang teks SLMB sebagai wahana utama mengkaji pemaknaan yang terdapat dalam SLMB. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemaknaan diksi yang terdapat dalam teks SLMB sangat penting. Kedua, level **refleksif**, yaitu menempatkan hermeneutika pada level metodologis/epistemologis melalui proses ulang-alik (bolak-balik) antara pemahaman teks dengan pemahaman penafsir dengan menggunakan pendekatan *etik* dan *emik*, dan ketiga level **eksistensial** merupakan level paling kompleks, yaitu memaparkan hakikat dari pemahaman terhadap SLMB sebagai sebuah **teks budaya** yang memiliki makna yang sangat hakiki/dalam (*deep meaning*), terutama nilai/pesan hak asasi manusia yang terdapat dalam teks SLMB.

Pendekatan *etik* dan *emik* dalam peneliti-

an ini, sejalan dengan pandangan antropolog seperti Robert Lawless yang dikutip Saifuddin (2005:89-90) mengatakan bahwa penelitian budaya tidak terlepas dari pendekatan *etik*, di mana sudut pandang penulis (penafsir) menjadi sangat dominan tentang sesuatu fenomena yang di amati. Namun, untuk menghindari subjektivitas yang tinggi terhadap penafsiran fenomena, penelitian ini, juga menggunakan pendekatan *emik*, yaitu menggali makna sedalam-dalamnya dengan mengacu kepada pandangan warga masyarakat sebagai pemilik budaya lokal, dalam hal ini SLMB sebagai sebuah fenomena budaya dalam masyarakat Bugis.

Berdasarkan tiga level interpretasi di atas, maka pemahaman terhadap hakikat SLMB akan lebih ajek, terarah, dan mendalam. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai alur kerja penafsiran dengan menggunakan model lingkaran hermeneutika, maka di bawah ini dikemukakan bagan pedoman operasional yang mendukung model teoretis.

Tabel 1. Pedoman Operasional Model Lingkaran Hermeneutika (Amaluddin, 2009:49)

Level Semantik	Level Refleksif	Level Eksistensial
Langkah I	Langkah II	Langkah III
<p>a. Melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap teks yang dipandu oleh indikator penelitian.</p> <p>b. Melakukan pembacaan secara mendalam terhadap teks terseleksi sesuai indikator/aspek penelitian untuk menangkap makna/ pemahaman awal yang muncul dari pembacaan tersebut.</p> <p>c. Melakukan deskripsi data terpilih, eksplorasi makna secara terus-menerus, dan eksplanasi terhadap pemahaman yang muncul dari pembacaan teks tersebut.</p>	<p>a. Melakukan pembacaan secara berulang-ulang (bolak-balik) terhadap “teks” dan hasil deskripsi, eksplorasi, dan eksplanasi yang telah dilakukan dalam paparan analisis dengan bantuan pendekatan <i>etik</i> dan <i>emik</i>.</p> <p>b. Membaca kembali hasil paparan tersebut secara berulang-ulang, untuk menemukan pemahaman yang komprehensif dari sudut pandang yang luas dan berupaya menghasilkan pemaknaan dan pemahaman yang objektif. Namun, tidak tertutup kemungkinan subjektif.</p>	<p>a. Menetapkan suatu pemaknaan/ pemahaman yang final terhadap “teks” (baik diksi/ pilihan kata, frasa, kalimat, paragraf, maupun wacana) dari hasil elaborasi yang mendalam (kritis-interpretatif). Dengan langkah ini, akan diperoleh pemaknaan/ pemahaman yang bersifat produktif dan rekonstruktif sebagai makna terdalam (<i>deep meaning</i>) dari teks, bukan upaya reproduksi.</p>

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan metode penelitian dengan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan senagai berikut:

3.1 Menghargai dan Menjunjung Tinggi Hak-hak Fundamental Kemanusiaan (*Asipakataungêng*), yaitu Hak untuk Hidup (*Tuo*) dan Mendapatkan Perlindungan (*allinrungêng*)

Salah satu hak asasi manusia yang paling fundamental di dunia ini adalah hak untuk hidup dan mendapatkan penghargaan terhadap harkat dan martabat sebagai manusia serta perlindungan dari rasa aman dalam menjalankan aktivitas hidupnya sehari-hari. Begitu fundamentalnya, sehingga menjadi salah satu isi dari Deklarasi Hak Asasi Manusia Universal (selanjutnya disingkat DUHAM) PBB Pasal 3. Masyarakat Bugis sangat menghargai hak fundamental tersebut, sebagai salah satu wujud penegakan budaya *siri'* dan *pêsse*. Penghargaan terhadap hak-hak fundamental tersebut menjadi kunci utama bagi terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang diimpikan bagi seluruh masyarakat dunia, tak terkecuali masyarakat Bugis yang memiliki sifat kasih sayang dan cinta antar-sesama manusia dalam masyarakat Bugis sebagai bentuk persaudaraan dan persahabatan yang sangat erat, yang disebut budaya *assimêllêrêng* dan *siakkamasêang*. Masyarakat madani adalah masyarakat yang tumbuh di dalamnya sifat-sifat *assimêllêrêng* dan *siakkamasêang* antara satu dengan yang lain, karena salah satu indikator masyarakat madani adalah kemampuan warga masyarakatnya bersikap dan bertingkah laku beradab. Intisari dari keberadaban menurut Saryono (2006:179) adalah kemampuan menjunjung tinggi perikemanusiaan, menghargai harkat dan martabat manusia, menghormati kehidupan, dan menjaga kondisi manusiawi.

Dalam masyarakat Bugis jika ada orang menghilangkan nyawa orang lain, maka

taruhannya pun adalah nyawa. Perbuatan saling membunuh atau menghilangkan nyawa orang lain termasuk perbuatan yang hina dalam perspektif orang Bugis, kecuali alasan penegakan *siri'* dan *pêsse*. Hal tersebut dapat dilihat dalam teks Sastra Lisan Masyarakat Bugis (SLMB) *Elong Sipulureng Lino* di bawah ini.

- (1) *Iyaro teppaja musappa, sabbara' mappesonae, mamase na malabo. Kampong makkalitutee na silinrunge padanna ri pancaji ri lino. Takki siwunu-wunu Pakkarajai tau we ri Asipakataungêng.*

Terjemahan

Yang tak pernah berhenti kau cari, yang sabar dan tawakal, pemurah atau dermawan, kampung yang menyayangi dan melindungi sesama makhluk bumi, tak saling membunuh dan senantiasa saling menghormati sesamanya.

Teks (1) sastra lisan di atas yang menggunakan diksi *asipakataungêng*, mengandung makna yang sangat dalam dengan muatan pesan kemanusiaan untuk menggambarkan secara tegas bahwa sesungguhnya yang paling diutamakan dalam kehidupan ini adalah bagaimana semua manusia saling menghargai (*sipakatau*), lebih khusus manusia Bugis senantiasa menumbuhkan sikap saling menyayangi sesama makhluk bumi dan tidak saling membunuh satu sama lain. Bahkan, pandangan masyarakat Bugis menganggap membunuh orang lain sama saja dengan membunuh diri sendiri karena kita bersumber dari asal yang sama (*poleriseddiassalêng*). Oleh sebab itu, sebagai bentuk penghargaan terhadap hak fundamental kemanusiaan (*asipakataungêng*), maka manusia perlu bersikap positif terhadap sesamanya. Menurut (Magnis-Suseno dalam Tuhuleley, 2003:12), manusia tidak terhadang oleh kepicikan

primordialisme suku, bangsa, agama, etnik, warna kulit, dan anti terhadap kekerasan.

Setiap manusia mempunyai hak untuk hidup dan dihormati tanpa memandang pangkat dan kedudukan ataupun strata sosial yang melekat pada dirinya. Jika makhluk bumi saling menyayangi, maka Tuhan akan menurunkan berkah dan rahmat bagi segenap penjuru negeri yang kita huni, sehingga semua tanaman akan tumbuh subur dan melimpah ruah hasil panen dan binatang peliharaan yang ada dalam negeri itu akan berkembang biak jika kita saling menghormati dan menyayangi. Hal tersebut di atas pernah dipesankan Kajaolalido kepada Arumpone (Raja Bone) bahwa sebagai berikut:

- (2) *“He Arumpone, issengngi manneng, engka dua tandrana seddi kampong makanja, seddiarung mangkau mallempu’, macca, na siamasei padanna tau rilaleng kampongngge”*

Artinya:

Hai Arumpone, ketahuilah bahwa ada dua tandanya suatu negeri akan mengalami kejayaan pertama, apabila seorang Arummangkau (Sebutan Raja) jujur dan pandai, kedua kalau masyarakat dalam satu negeri rukun dan damai tanpa ada persengketaan”.

Salah satu teks SLMB yang memuat secara rinci tentang pentingnya kebersamaan yang diwujudkan dalam perilaku saling membantu dan memberikan perlindungan seperti maksud dari pesan Bugis yang sangat terkenal:

- (3.) *Malilu’ sipakainge’ rebba sipatettong, mali siparappe’*,

Terjemahan

Jika lupa salinglah mengingatkan, kalau rebah salinglah mendirikan, dan kalau hanyut salinglah menyelamatkan.

Pesan teks SLMB (3) tersebut disampaikan kepada manusia Bugis agar senantiasa berpegang erat pada tali persaudaraan antara satu dengan yang lain. Perhatikan teks SLMB *Elong* di bawah ini yang menyiratkan pesan kemanusiaan (*asipakatauengêng*) sebagai berikut.

- (4) *Tapada porenrengeng-ngi risabu’ tekko ede naparewa tenung. Mancengeng renritta teppedding nagoliga jemma ri saliweng Ada purata ri toddok singkerru’ temmalere teppedding talukka. Hai Arumpone samparaja tellarakmu mamminasa e ri tennga padang Mali’ si parappe rebba si patokkong malilu si pakaiinge’. Taroki ada temmate mabarua temmalusu mapaccing lise’na Mabonngona ritu jemma tea e matturungeng ri attanna Bojo.*

Terjemahan

Mari kita sama-sama berpegang pada tali pengikat bajak perkakas tenun. Tumpuan dinding kita tak dapat dijamah/ kuasai orang dari luar. Kata mufakat yang disetujui simpul tak akan longgar tak akan terbuka. Hai Arumpone tali yang tak terurai bercita-cita di tengah Padang, hanyut saling mendamparkan jatuh saling menegakkan lupa saling mengingatkan. Simpan kata sebelum mati baru tak kenal kusut bersih isinya. Mengapa bodoh masyarakat tidak mau bersatu di sebelah selatan Bojo.

Teks (4) di atas menganjurkan kepada segenap masyarakat Bugis mengeratkan tali persaudaraan antara sesama. Persaudaraan yang kokoh tidak akan mudah digoyah oleh musuh ataupun orang bermaksud jahat terhadap negeri yang dihuni bersama. Eratnya persaudaraan disimbolkan dengan kuatnya tali

pengikat baja perkakas tenun yang digunakan untuk menguntai benang sutra. Jika tali baja itu tetap terikat kuat, maka untaian benang sutra yang ditarik dari kepompong takkan muda putus walaupun benang sutra itu sangat kecil dan halus. Sebaliknya, jika tali pengikat itu putus, maka pedati tempat berputar dan melilitkan benang sutra itu akan kusut dan terputus. Makna yang dapat ditarik lebih dalam dari teks (4) di atas adalah persatuan yang kokoh menjadi modal paling berharga dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negeri untuk mencapai kemakmuran sebuah negeri. Dengan demikian, kita sebagai bangsa yang besar tidak boleh berberai-berai karena kita akan menjadi bangsa yang lemah yang tidak dapat berdaulat.

3.2 Menegakkan Keadilan (*Adele'*) secara Merata tanpa Pandang Bulu

Setiap manusia berhak untuk memperoleh rasa keadilan (*adele'*), tak terkecuali manusia Bugis. Oleh sebab itu, keadilan harus ditegakkan (Amaluddin, 2009:191; 2010:57). Jadi keadilan tidak diharapkan saja atau dianjurkan saja. Menurut Bertens (2000:87) keadilan mengikat semua orang, sehingga kita semua berkewajiban menegakkannya. Rasa keadilan sangat didambakan oleh masyarakat dalam suatu negeri di mana mereka berpijak menjalankan tugas-tugas dan misi kehidupan di dunia, baik itu keadilan hukum, ekonomi, politik, budaya, maupun keadilan ekonomi. Setiap manusia mempunyai hak-hak untuk mendapatkan keadilan tersebut di atas (DUHAM Pasal 7 dan 22). Namun kenyataannya, terkadang keadilan sering menjadi barang mewah yang sangat sulit didapatkan oleh masyarakat, utama masyarakat pada strata sosial yang lebih rendah (dalam masyarakat Bugis disebut *tau peddi'*). Kenyataannya, rasa keadilan dan hak-hak tersebut hanya dinikmati oleh segelintir orang yang dekat dengan kekuasaan (*tomapparenta*) ataupun mereka yang mempunyai kedudukan yang terhormat

dalam masyarakat ataupun dalam pemerintahan. Padahal, rasa keadilan (*adele'*) menurut DUHAM PBB pasal 7 harus ditegakkan tanpa diskriminasi karena merupakan hak bagi semua orang tanpa memandang kedudukan dan martabat yang bersangkutan. Penegakan keadilan sudah menjadi tugas bagi pelaksana pemerintahan (*tomapparenta*) atau dalam masyarakat Bugis pada masa lalu disebut *Arung* "raja" atau *parewa kampong*. Raja yang tidak berlaku adil dalam masyarakat Bugis akan hilang martabatnya (*matunai birittana Arungnge*) dan tidak akan ditaati perintahnya sebagai raja oleh rakyat. Berikut ini disajikan dalam teks SLMB di bawah ini tentang pentingnya penegakan keadilan, berikut.

- (5) *Teyawa' nalurêng Cakko lebu bulu ammo Aja' tatakkalupa Pole riempenna rituppu bulu' matanre, nasaba' decêng isappaede. Narilolongêng Tenri senge' ro matanre Sagala rimunriye adele' napapole.*

Terjemahan

Aku tidak mau dimuat kalau engkau sampai di bawah, jangan lupa (terlena) Engkau turun dari gunung yang tinggi didaki untuk mencari kebaikan, barulah di dapatkan. Tidak disenangi yang tinggi, kebaikan dari belakang mendatangkan keadilan.

Kutipan data SLMB (5) mengungkapkan ekspresi masyarakat Bugis bahwa salah satu sumber kebaikan adalah penegakan keadilan. Kebaikan itu diperoleh dengan susah payah ibarat mendaki gunung yang tinggi dan salah satu pangkal dari kebaikan itu yakni pada saat seorang raja/pemimpin *tomapparenta* bisa menegakkan keadilan di tengah-tengah rakyat yang dipimpinnya. Penegakan keadilan *adele'* dianggap tepat jika pemegang kebijakan (*tomapparenta*) dapat menetapkan *nrette bicara* (keputusan hukum secara tepat atau

kepastian hukum) kepada setiap orang tanpa pandang bulu dan hal tersebut harus dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Dengan demikian, setiap orang yang melakukan kesalahan maka hukumlah sesuai dengan tingkat kesalahannya.

Menurut Enre (1981:3; 1992:6), bahwa penegakan keadilan oleh *tomapparenta* dapat juga bermakna pemberian kebijakan dalam *asalang t mmakkulle ri-addamp ng ng, naddamp ng ngngi, iare'ga na-salang maka ri-addamp ng ng, na-teasa maddamp ng ngngi*. Hal ini berarti bahwa setiap kesalahan yang dapat diampuni oleh *tomapparenta*, maka ampunilah, tetapi janganlah mengampuni kesalahan yang tidak patut diampuni. Sikap *tomapparenta* seperti ini akan meningkatkan martabat seorang raja atau kepercayaan dari rakyat yang dipimpinnya. Apabila raja atau pemegang kebijakan dalam suatu negeri tidak lagi didengar ucapannya karena sikap ketidakadilannya (*de'na adele'*) dalam memberikan rasa keadilan kepada masyarakat, maka akan menyebabkan sebuah negeri itu tidak berjalan secara normal. Oleh sebab itu, penegakan rasa keadilan kepada setiap orang *inang tau* (sebutan bagi setiap orang tanpa pandang bulu) dalam masyarakat Bugis akan menjadi pemicu jalannya suatu pemerintahan yang berwibawa di tengah-tengah rakyat.

3.3 Pentingnya Saling Menghormati (*Sipakatau*) dan Menghargai Sesama Manusia

Hidup ini menjadi indah jika semua penduduk bumi, tanpa memandang suku, bangsa, agama, ideologi, warna kulit, bahasa, dan sebagainya, saling menghormati dan menghargai serta menjunjung tinggi nilai-nilai fundamental kemanusiaan, dan membuang jauh-jauh sifat-sifat individualisme dan egoisme. Kemajemukan latar belakang dari setiap orang, mengharuskan manusia belajar untuk menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan yang muncul dari setiap orang.

Alangkah indahnya jika setiap perbedaan yang ada di sekitar kita, disikapi dengan arif dan bijaksana, sehingga muncul rasa saling menghormati dan menghargai antara sesama makhluk ciptaan Tuhan. Tidak boleh ada yang merasa lebih baik dari orang lain dan harus membuang jauh paham yang mengatakan bahwa suku A lebih baik dari suku B, bangsa A lebih baik dari bangsa B, bahasa A lebih baik dari B, dan seterusnya, karena dengan paham ini dapat memunculkan sifat-sifat angkuh dan sombong sebab merasa diri lebih baik dari segalanya. Apabila muncul paham ini, maka dapat dipastikan sangat sulit melahirkan perilaku saling menghormati dan menghargai, yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah kemajemukan dan perbedaan-perbedaan antara satu dengan yang lain.

Begitu pentingnya saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia dalam lingkungan multikultural, multietnis, multiagama, multibahasa, dan sebagainya, maka perlu ditanamkan/dipersiapkan hal tersebut sejak dini kepada anak-anak didik pada setiap satuan pendidikan (Yaqin, 2005:xix; Sunarto, dkk, 2004:62). Mereka sebaiknya belajar menghargai perbedaan yang ada dalam lingkungan sekolah, sehingga kelak ia mudah menghormati dan menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, mereka tidak risih duduk berdampingan dengan teman-temannya yang berbeda agama, suku, bahasa, latar belakang budaya, strata sosial dan sebagainya (sejalan dengan DUHAM pasal 2). Perbedaan-perbedaan itu, justru menjadi rahmat dan kekayaan yang tak ternilai harganya karena antara satu anak didik dengan anak didik yang lain saling menghormati dan menghargai. Kondisi yang tercipta dalam lingkungan sekolah seperti itu, akan melahirkan sifat saling menyayangi dan mencintai di kalangan mereka dan biasanya, mereka menjadi tahu betapa pentingnya menghormati dan menghargai sesama manusia.

Pentingnya saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia, khususnya dalam masyarakat Bugis dapat dilihat dari filosofi masyarakat Bugis (sejalan dengan DUHAM PBB pasal 5) dalam membangun kebersamaan hidup secara harmonis, yang disebut *sipakatau*. Inti dari *sipakatu* adalah menempatkan manusia itu pada posisi yang terhormat tanpa sedikit pun **merendahkan martabat** dan kedudukannya sebagai makhluk terhormat. Manusia Bugis yang telah mengimplementasi-kan pandangan tersebut dalam realitas kehidupannya sehari-hari, maka ia akan menjadi warga masyarakat Bugis yang sangat menghargai dan menghormati setiap orang yang ada di sekitarnya, menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang tanpa melihat siapa orang tersebut. Penghargaan dan penghormatan yang tinggi antara sesama manusia dalam masyarakat Bugis menjadi kekuatan untuk menciptakan kehidupan bersama yang tenteram dan aman. Hanya saja, filosofi yang dapat menjadi perekat dalam kehidupan bersama, nampaknya sudah mulai “terganggu” dengan situasi kehidupan yang modern sekarang ini. Oleh sebab itu, solusi yang baik untuk menumbuhkan kembali filosofi *sipakatau* di era kekinian, yaitu melalui satuan-satuan pendidikan agar fondasi filosofi itu dapat ditanamkan kembali dalam setiap pribadi anak didik.

Sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat seseorang bukan hanya ada dalam realitas kehidupan manusia Bugis, sebagai salah satu filosofi kehidupan mereka, namun hal tersebut dapat juga ditemui dalam teks SLMB sebagai media ekspresi manusia Bugis, berikut.

- (6) *Iyaro teppaja musappa,*
‘Yang tak pernah berhenti kau cari,
Sabbara’ mappesonae,
‘yang sabar dan tawakkal’
mamase namalabo
‘pemurah atau dermawan’

Kampong makkalitutee
‘kampung yang menyayangi’
padanna ri pancaji ri lino
‘sesama makhluk bumi’
Takki siwunu-wunu,
‘tak saling membunuh dan’
(alla) Pakkarajai tau we. ‘
saling menghormati sesama manusia’
Nasaba’ alabbireнна
‘sebab manusia memiliki martabat yang tinggi’

Berdasarkan kutipan teks data (6) mendeskripsikan tentang keinginan seorang manusia Bugis dalam realitas kehidupannya agar dapat bertemu dengan sosok-sosok manusia yang sangat didambakan atau dicita-citakan. Sosok yang dicari adalah manusia yang sabar, tawakal, dermawan, saling menyayangi sesama makhluk bumi, tidak suka membunuh, dan saling menghormati sesamanya. Mungkin sosok yang paripurna seperti disebutkan di atas sangat sulit ditemukan dalam satu pribadi yang menyatu dalam diri manusia Bugis, namun telah dipaparkan dalam syair *Elong*. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam pikiran manusia Bugis sudah memiliki keinginan untuk mewujudkan pribadi seperti disebut dalam SLMB.

3.4 Menjaga dan Memelihara Ketenteraman/Ketenangan *Assicocokêng na Asalê-wangêng* atau Hidup dalam Interaksi dengan Sesama Manusia

Ketenteraman/ketenangan dalam kehidupan *assicocokêng na asalêwangêng* merupakan suatu modus keselarasan dalam kehidupan manusia. Kehidupan yang tenteram/tenang, menjadi kebutuhan setiap orang di manapun ia berada. Kebahagiaan hidup yang sejati tidak lain adalah terwujudnya lingkungan kehidupan yang tenang/tenteram. Dalam praktik kehidupan, ketenangan/ketenteraman dapat dijawabantahkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ketenangan/ketenteraman

dalam rumah tangga dan dalam membina hubungan pergaulan antara sesama makhluk ciptaan Allah.

Pada dasarnya, setiap orang mendambakan terwujudnya kehidupan yang tenteram dan damai. Tidak ada satu pun orang di dunia ini yang senang jika kehidupan di sekitarnya mengalami kekacauan. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kehidupan yang tenang maka setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara suasana kehidupan tersebut. Artinya, untuk mewujudkan hal itu, maka haruslah dimulai dari diri sendiri sebagai bagian dari masyarakat untuk ikut menciptakan suasana kehidupan yang didambakan itu.

Salah satu perilaku manusia yang baik untuk menciptakan suasana kehidupan yang tenang dalam masyarakat adalah mengedepankan sifat saling menghargai atau dalam budaya masyarakat Bugis disebut *sipakatau*. Sifat ini merupakan perekat antara satu orang dengan orang yang lain dalam menjalin hubungan interaksi yang dapat mewujudkan keharmonisan hidup. Sifat ini, juga akan mencegah setiap orang untuk “mengandung” sifat-sifat tidak terpuji seperti iri, dengki, benci dan sebagainya. Berikut ini disajikan kutipan teks SLMB *Elong* yang sejalan dengan DUHAM Pasal 20, sebagai upaya untuk menciptakan suasana kehidupan yang tenang/tenteram. Perhatikan teks di bawah ini.

- (7) *Iya rimula malle'na colli'na pariyaie golla maneng muwa. Aja' mappamulasiko siya salunna panasae man-caji parinya na de'ga assicocokêng.*

Terjemahan

Waktu pertama akrab pucuk daun peria terasa gula semua. Jangan engkau mulai lagi biji nangka menjadi peria dan tidak ada kecocokan/keharmonisan.

Kutipan data SLMB (7) di atas bermakna seruan kepada setiap orang dalam

masyarakat Bugis agar tetap memelihara keharmonisan hidup yang telah terjalin kokoh dalam pergaulan hidup mereka. Keakraban yang telah dibina di antara mereka menyebabkan rasa pahit (daun periyah) itu terasa manis bagaikan gula. Hal ini bermakna, jika keharmonisan itu membingkai dalam kehidupan kita, maka semua persolan atau kesulitan yang terjadi dalam masyarakat dapat diatasi bersama-sama. Tidak ada persoalan yang akan berlarut-larut tanpa ada penyelesaian secara baik karena berat sama dijinjing, ringan sama dipikul. Keharmonisan yang terbina akan mendekatkan satu orang dengan orang yang lain dalam masyarakat, sehingga tumbuh rasa persaudaraan yang senasib dan sepenanggungan. Perhatikan kutipan SLMB *Elong* di bawah ini.

- (8) *Pariya loronno mai ri yawa tellongêtta tapada mapai'. Buwajae ri salo'e sillêlung tessirapi' ri masagalae. Iko solangi alemu ana'macenning-ngekkomuwanre pariya. Engkaki' menguju melle' cakko tapatudaggi.*

Terjemahan

Peria menjalarlah kemari di bawah jendela, kita sama-sama pahit. Buaya di sungai berkejaran tidak saling menyakiti antara sesamanya. Kamu yang merusak dirimu kau anak yang manis lalu makan peria. Adakah rencana datang berdiri lalu dipersilakan duduk.

Kutipan data SLMB (8) men deskripsikan persahabatan yang akrab dilandasi rasa saling menyayangi, tolong-menolong dalam kesusahan, kesediaan memberi dan menerima, serta kebersamaan dalam suka dan duka yang disimbolkan dengan pernyataan “kita sama-sama pahit”. Inilah hakikat dari persaudaraan yang ditandai dengan saling memahami satu dengan yang lain, sehingga tidak akan muncul kekacauan di antara mereka.

3.5 Menjaga dan Mempertahankan Kehormatan atau Martabat *Alébbirêng* Diri dan Keluarga

Menjaga dan mempertahankan *alébbirêng* kehormatan diri/martabat diri dan keluarga dalam masyarakat Bugis merupakan kewajiban bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk kehormatan keluarga dalam menegakkan *siri'* biasanya ditugaskan kepada laki-laki tampil sebagai pembela mempertahankan harga diri keluarga jika ada pihak yang mencoba melecehkan atau menghina suatu keluarga dalam masyarakat Bugis. Dalam membela kehormatan (*alébbirêng*) keluarga, maka laki-laki Bugis kadang-kadang tidak memikirkan efek dari tindakan pembelaan tersebut.

Perhatikan kutipan teks SLMB *Makkacaping* di bawah ini.

- (9) ..., *kega alusu' nyawana, kegaro lapandang barang, kega pandang agaga, kega pandang doi', tega najaga najaga paccing na alébbirêng alena, yanaritu madeceng.*

Terjemahan

..., siapa yang baik hati, siapa yang pandang barang, siapa yang pandang harta, siapa pandang uang dan siapa yang menjaga atau memelihara kehormatan keluarga dan menjaga diri, itulah terbaik.

Teks (9) *Lamuhamma Têllu Benena* mendeskripsikan sikap seorang suami yang ingin menguji istrinya, apakah istrinya tetap memelihara kehormatan keluarga walaupun ia ditinggalkan pergi oleh suaminya. Dalam pandangan masyarakat Bugis, istri yang baik selalu menjaga kehormatan diri (*alébbirêng*) baik ketika istrinya berada di rumah maupun ketika suami meninggalkan rumah. Oleh sebab itu, salah satu wujud dari kesetiaan dari seorang istri ketika ia mampu memelihara dengan sungguh-sungguh kehormatan dirinya (*alébbi-*

rêng) yang tak dapat dinilai dengan materi.

Dalam perspektif masyarakat Bugis, wanita dan laki-laki yang *malêbbi* (terhormat) dapat dilihat dari tutur kata dan perbuatannya yang selalu terpuji. Lebih dari sikap tersebut, mereka selalu berupaya untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama maupun aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis. Wanita seperti digambarkan di atas dideskripsikan dengan ungkapan bahasa Bugis *makkunrainna makkunraiye* atau *makkunrai manini*.

Disadari bahwa, era kemajuan di abad modern saat ini menjadi tantangan besar untuk tetap menempatkan *alébbirêng* mengejawantah dalam segala sisi kehidupan para generasi muda Bugis. Malah ada kekhawatiran *alébbirêng* justru dianggap sebagai penghalang kemajuan modernisasi, sehingga kehormatan diri dan keluarga tidak lagi diposisikan di atas segala-galanya.

3.6 Bentuk *Assimêllêrêng* atau *Siakkama-sêang* antar Sesama Manusia

Diksi *assimêllêrêng* atau *siakkama-sêang* merupakan perwujudan/symbol kasih sayang dan cinta antar-sesama manusia dalam masyarakat Bugis sebagai bentuk persaudaraan dan persahabatan yang sangat erat. Penggunaan diksi tersebut dalam SLMB dimaksudkan sebagai media perekat atau pemersatu dalam kehidupan masyarakat Bugis, baik dalam lingkungan keluarga yang lebih dekat misalnya kepada orang tua, saudara, sepupu, kamanakan, maupun dengan orang lain terutama tetangga dalam satu kampung maupun tetangga lain kampung, termasuk di dalamnya dengan orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Untuk mendeskripsikan maksud dari bentuk *assimêllêrêng* atau *siakkama-sêang*, sebagai pandangan dan perilaku yang luhur dari manusia Bugis, biasanya dideskripsikan dengan *Elong*, yang menggunakan simbol-simbol yang menyiratkan maksud yang sangat dalam. Perhatikan teks di bawah ini.

(10) ...*Lemo na kasumba to rilau bali sipuppureng. Maupona mappakkuling dimeng. Teppadatona rimula, mallebba assimêllêrêng, sibawa assicocokêng.*

Terjemahan

... Kesumba orang Timur menjadi lawan yang berkepanjangan. Walau berulang cinta tidak akan sama waktu pertama berkasih sayang dan bercinta karena kecocokan.

Berdasarkan data (10) di atas, maka untuk mendeskripsikan *assimêllêrêng* atau *siakkama-sêang*, maka teks *Elong* tersebut menggunakan kalimat *Tekku tampu' lemo...* yang berarti "Tak ku kandung jeruk..." adalah suatu pernyataan yang mengandung makna "tidak mengandung kebencian" atau tak ada rasa benci maupun dendam dalam lubuk hati manusia Bugis kepada sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Pemilihan kata *lemo kasumba* (jeruk yang sangat kecut) dalam teks di atas, dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku manusia Bugis yang memiliki sifat buruk dan jahat terhadap sesama manusia, sehingga harus dijauhkan dari perilaku tersebut. Oleh sebab itu, manusia Bugis tidak boleh *mattampu' lemo* (mengandung jeruk), karena perilaku itu tidak sesuai dengan jati diri manusia Bugis yang sesungguhnya.

Wujud *assimêllêrêng* atau *siakkama-sêang* sebagai dipertegas dengan pernyataan sikap yang sangat dijunjung tinggi sejak dahulu dalam masyarakat Bugis, dengan kalimat *Idi' massêlêssurêng ma-neng-ngi' ri lino lettu' esso ri monri*. Artinya, kita semua merupakan saudara di dunia dan akhirat, sehingga hidup ini harus dilandasi oleh rasa sayang dan cinta antara satu dengan yang lain tanpa membedakan suku, warna kulit, strata sosial, dan paham ke-

agamaan yang melekat pada diri seseorang. Pernyataan klasik tersebut, sesungguhnya menggambarkan watak budaya dari masyarakat Bugis yang sangat fundamental dalam rangka "merawat" pesan-pesan kemanusiaan jauh sebelum digulirkan pentingnya penghargaan terhadap hak asasi manusia secara universal.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan data terpilih hasil penelitian SLMB (Amaluddin, 2009: 544-597) dan pembahasan di atas, ditemukan penggunaan diksi *asipakataungêng, adele', sipakatau, assicocokêng na asalêwangêng, alêbbirêng, assimêllêrêng* atau *siakka- masêang* yang sangat banyak digunakan untuk menggambarkan/ merepre-sentasi-kan sisi kehidupan manusia Bugis yang sangat **substansial** dan **fundamental** dalam kehidupan manusia dewasa ini. Hal tersebut, berkaitan dengan pesan-pesan kemanusiaan yaitu pentingnya penegakan Hak Asasi Manusia dalam masyarakat Bugis dan masyarakat penghuni bumi secara keseluruhan. Pemilihan kata yang digunakan dalam SLMB, memiliki makna yang sangat dalam dan dapat "digali" dengan model analisis (lingkaran herme- neutika).

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, ditemukan pesan-pesan universal yang terdapat dalam SLMB. Sebagai penulis, saran yang sangat penting disampaikan kepada semua penghuni planet bumi ini, siapapun dia, jabatan/pekerjaan/profesi apapun yang dia emban, maka pesan-pesan tersebut seharusnya dapat diejawantahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Muatan makna yang terkandung dalam SLMB dapat menggerakkan lahirnya jiwa-jiwa kemanusiaan yang akan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sebagai hak yang paling fundamental dalam kehidupan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaluddin. 2005. *Kajian Metafora Pesan Orang dahulu dalam Ungkapan (Pappaseng Toriolota dalam Werekkada)* pada Masyarakat Bugis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Seni (PINISI)* Vol. 10 No.2: halaman 122-135,
- . 2009. *Nyanyian Rakyat Bugis, Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai, dan Strategi Pelestariannya*. Disertasi UM (Tidak Diterbitkan).
- . 2010. *Pesan Universal dalam Sastra Lisan Masyarakat Bugis*. Tulung Agung: Cahaya Abadi.
- Awuy, T.F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit CV Jentera Wacana Publika.
- Beilharz, Peter. 2005. *Teori-Teori Sosial: Obsevasi Kritis terhadap Filosof Terkemuka*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, P.L., Berger, B., Kellner, H. *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia*. Terjemahan oleh A. Widyartaya. 1992. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Enre, Ambo dkk. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Enre, Ambo. 1992. *Beberapa Nilai Sosial Budaya dalam Ungkapan dan Sastra Bugis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 1(3): halaman 1 – 32.
- Fay, Brian. *Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer*. Diterjemahkan oleh M. Muhith. 2002. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ricouer, Paul. 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membela Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta :IRCiSoD.
- Ricouer, Paul. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terjemahan oleh Muhammad Syukuri 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Said, Mashadi. 1998. *Konsep Jati-Diri Manusia Bugis dalam Lontara': sebuah Telaah Filsafi tentang Kebijaksanaan Bugis*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. Program Pascasarja IKIP- Malang.
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Penerbit Prenada Media.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Malang: Pustaka Kayutangan.

Suratno, Pardi dan Astiyanto, Henny. 2004. *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Adiwacana.

Tuhuleley, Said dkk. 2003. *Masa Depan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Jendela.